



STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KARET DI DESA SIMPANG PETAI KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR

Adyta Zallen, Teguh Widodo

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan para petani karet bertahan dengan karet di saat produktivitas karet rendah dan bagaimana strategi bertahan hidup para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan 1 orang sebagai subjek penelitian kunci (Key Informan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi alasan petani bertahan dengan karet. Pertama, aktor ekonomi yaitu alasan bertahan dikarenakan tidak adanya biaya untuk mengaihungsikan lahan karet ke lahan sawit yang lebih menjanjikan. Kedua, faktor sosial yaitu alasan bertahan dikarenakan orangtua petani dahuunya juga seorang petani karet. Ketiga, faktor Budaya Yaitu Alasan Bertahan Dikarenakan Sudah Memiliki Kemampuan Dan Keahlian sebagai petani karet dengan baik. Strategi bertahan hidup petani karet juga ada tiga. Pertama, strategi aktif yaitu dengan mengajak anggota keluarga yakni anak atau istri untuk membantu di kebun karet, menambah jam kerja dan meakukan kegiatan seperti menanam cabe, sayur, beternak ayam dan memancing agar mengurangi pengeluaran. Kedua, strategi pasif yaitu dengan membawa bekal saat bekerja dan mengurangi kuantitas belanja barang dan bahan makanan. Ketiga, strategi jaringan, yaitu bergabung dalam kelompok tani dan menerima bantuan serta meminjam uang kepada toke/tengkulak karet.

Kata Kunci: Petani Karet, Produktivitas Karet Rendah, Kelapa Sawit, Alasan Bertahan, Strategi Bertahan Hidup.

PENDAHULUAN

Karet adalah tanaman yang hidup setahun dan tumbuh baik di

daerah tropis dengan hujan yang cukup seperti di Desa Simpang Petai. Kelompok tani karet "Pondok Kuning" awalnya

*Correspondence Address : adyta.zallen6476@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025. 2778-2781

© 2025UM-Tapsel Press

beranggotakan 28 orang, namun 24 orang beralih ke kelapa sawit karena produktivitas sawit lebih tinggi dan Bumdes tidak membeli karet petani, sehingga petani harus menjual karet ke tengkulak dengan harga murah. Saat ini anggota kelompok bertambah menjadi 50 orang.

Namun masih ada petani yang bertahan dengan karet ditengah rendahnya produktivitas karet. Menurut Coleman dalam (Coleman 1990:13) Menurut James S. Coleman dalam teori pilihan rasional, terdapat dua unsur utama yang menjadi fokus, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor merupakan seorang yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memilih tindakan secara rasional berdasarkan nilai, preferensi dan pertimbangan yang mendalam, dalam penelitian ini aktor yang dimaksud adalah petani karet. Sedangkan sumber daya adalah segala potensi atau aset yang dimiliki aktor yang dipakai untuk mewujudkan sasaran. Pada studi ini sumber daya atau yang dimaksud adalah lahan karet petani. Petani sebagai aktor memilih bertahan karena faktor ekonomi (biaya beralih lahan mahal), sosial (tradisi turun-temurun), dan budaya (keahlian yang dimiliki).

Menurut Suharno (2009) dalam (Umanailo 2019) ada tiga strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif (menambah waktu kerja, membawa anggota keluarga untuk ikut bekerja seperti anak atau istri dan melakukan kegiatan sampingan yang mengurangi pengeluaran seperti menanam cabe, sayur, beternak ayam dan memancing ikan), strategi pasif (menghemat duit belanja dan membawa bekal saat bekerja), dan strategi jaringan (bergabung dalam kelompok tani untuk mendapat bantuan perlengkapan kebun karet dan relasi dengan toke agar dapat meminjam uang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati alasan petani bertahan dan melihat strategi yang dilakukan petani agar tetap bertahan hidup. Observasi ini dilakukan dengan berulang pada berbagai kegiatan rutin petani agar memperoleh data yang konsisten dan objektif.

Wawancara mendalam dilakukan dengan anggota kelompok tani "Pondok Kuning" yang memenuhi kriteria termasuk sekretaris kelompok tani yang merupakan *key informan* pada penelitian ini. Wawancara mendalam ini memiliki panduan wawancara yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka agar subjek penelitian memberikan pandangan yang luas dan mendetail mengenai alasan dan strategi mereka bertahan dengan karet. Wawancara direkam agar data yang diperoleh akurat.

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan merekam berbagai alasan petani dan strategi yang diterapkan untuk tetap bertahan. Dokumentasi ini meliputi catatan saat wawancara, foto dan rekaman.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan tiga langkah yakni pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

Berikutnya, validasi data yaitu dengan triangulasi data yaitu orang ketiga serba tahu. Dalam penelitian ini *key informan* yaitu sekretaris kelompok yang menjadi sumber data untuk validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil serta pembahasan strategi bertahan hidup petani karet di Desa

Simpang Petai menggunakan dua pendekatan teori, yaitu teori pilihan rasional dari James Samuel Coleman dan teori strategi bertahan hidup dari Suharno. Berdasarkan teori pilihan rasional Coleman, petani dinilai membuat keputusan secara sadar dan logis dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Dalam konteks ini, para petani di Desa Simpang Petai memilih untuk tetap mempertahankan kebun karet meskipun hasilnya rendah. Keputusan ini didasarkan pada tiga faktor utama, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, peralihan dari karet ke sawit membutuhkan biaya besar untuk alih fungsi dan perawatan yang lebih mahal, sedangkan karet bisa dikelola dengan biaya rendah bahkan tanpa pemupukan rutin karena sering mendapat bantuan. Faktor sosial berperan melalui hubungan kekerabatan dan warisan dari orang tua yang juga petani karet. Sementara itu, faktor budaya muncul dari keterampilan menderes yang menjadi sebuah warisan yang diturunkan ke setiap generasi dibawahnya dan menjadi modal utama dalam bertani karet.

Sementara itu, melalui pendekatan teori strategi bertahan hidup Suharno, petani dihadapkan pada tekanan ekonomi akibat produktivitas karet yang menurun, sehingga mereka mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan. Strategi aktif dilakukan dengan mengajak anggota keluarga, memperpanjang jam kerja, serta menjalankan kegiatan tambahan seperti berkebun dan memancing. Strategi pasif dilakukan dengan menekan pengeluaran rumah tangga, seperti membawa bekal dari rumah atau mengurangi jumlah pembelian bahan pokok. Selain itu, strategi jaringan dijalankan menggunakan hubungan baik dengan orang-orang sekitar, seperti berhutang dari toke atau tengkulak dengan sistem

potong hasil panen, serta membentuk kelompok tani untuk memperoleh bantuan dari pemerintah, baik berupa alat, pupuk, hingga dana peremajaan tanaman. Hubungan yang erat di antara anggota kelompok tani juga membantu petani saling mendukung dalam menghadapi masa sulit. Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa keputusan petani untuk tetap bertahan dengan karet bukanlah tindakan irasional, melainkan pilihan yang disertai pertimbangan matang berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta kemampuan mereka dalam beradaptasi dan bertahan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup petani karet di Desa Simpang Petai, dapat disimpulkan bahwa meskipun tanaman karet mengalami penurunan produktivitas yang berdampak pada pendapatan petani, sebagian petani tetap memilih bertahan dengan komoditas karet. Keputusan ini dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor ekonomi berkaitan dengan keterbatasan modal untuk beralih ke komoditas lain seperti sawit. Faktor sosial mencerminkan keterikatan terhadap latar belakang keluarga yang secara turun-temurun menjadi petani karet. Sedangkan faktor budaya mengacu pada keterampilan khusus dalam menderes yang telah diwariskan secara generasi. Untuk bertahan hidup di tengah situasi sulit ini, para petani menerapkan tiga strategi utama: strategi aktif dengan memaksimalkan sumber daya dan mencari penghasilan tambahan, strategi pasif dengan menghemat pengeluaran keluarga, serta strategi jaringan melalui pemanfaatan hubungan sosial untuk memperoleh bantuan dan akses modal. Ketiga strategi ini menjadi bentuk adaptasi rasional petani dalam menghadapi tekanan ekonomi yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasya A. Lasabuda, Jenny Morasa, Victorina Z. Tirayoh. 2020. "3 1,2,3." 15(2): 167-74.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif (Edisi Kedua)*. Edisi Kedu. Jakarta: Prenada Media Group.

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Muttaqin, Romdan Naufal. 2016. "Strategi Bertahan Hidup Buruh Petani Tembakau Desa Pakuniran."

Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Umanailo, M Chairul Basrun. 2019. "Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo Di Pulau Buru." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3(1): 50-58.